

# Kondisi AKI dan AKB Di Kabupaten Lombok Tengah Pada Masa Pandemi Covid-19

Herman Rakha\*

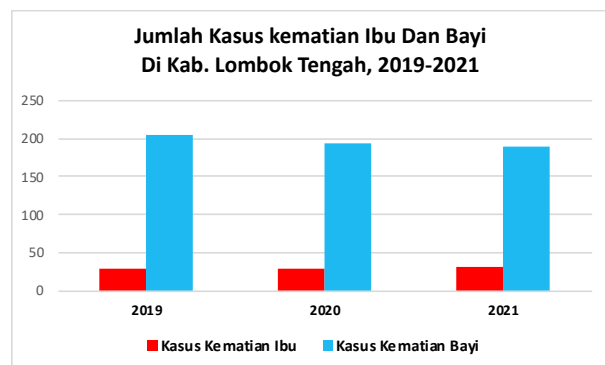
Masih tingginya angka kematian ibu dan bayi di Kabupaten Lombok Tengah tentunya menjadi sorotan dari banyak pihak, terutama para pihak pemerhati pembangunan di daerah ini. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Lombok Research Center (LRC) yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Lombok tengah melalui Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019-2021, terjadi fluktuasi pada Angka Kematian Ibu (AKI) dan stagnasi pada Angka Kematian Bayi (AKB).

Angka kematian ibu merupakan perbandingan antara jumlah kematian ibu sampai dengan 42 hari sejak melahirkan dibandingkan dengan jumlah kelahiran hidup dikali 100.000, sedangkan angka kematian bayi merupakan perbandingan antara jumlah kematian bayi dibandingkan dengan jumlah kelahiran hidup dikali 1.000.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2021-2026 menempatkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi salah satu indikator dalam program peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah. Dimana untuk 2021, pemerintah Kabupaten Lombok Tengah menargetkan penurunan AKI sebesar 136 jiwa ibu meninggal per 100.000 kelahiran hidup serta 9.4 jiwa bayi meninggal per 1.000 kelahiran hidup.

Kasus kematian ibu pada 2019 terdapat 30 kasus berkurang menjadi 29 kasus pada 2020 namun, pada 2021 meningkat kembali menjadi 33 kasus. Bahkan di masa pandemi Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Lombok Tengah meningkat dari 148 ibu meninggal per 100.000 kelahiran hidup pada 2019, meningkat menjadi 168 per 100.000 kelahiran hidup pada 2021 (Kab. Lombok Tengah Dalam Angka, 2022).

Sedangkan untuk kasus kematian bayi mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga 2021, mulai dari 204 berkurang menjadi 193, dan terakhir pada 2021 terdapat 189 kasus kematian bayi. Untuk Angka Kematian Bayi (AKB) terjadi stagnasi pada periode tahun yang sama yaitu sebesar 10 bayi meninggal per 1.000 kelahiran hidup (Gambar 1 dan 2).



Gambar 1. Kasus Kematian Ibu Dan Bayi



Gambar 2. Kasus AKI Dan AKB

Sumber : Dinkes Kab. Loteng – BPS (2022)

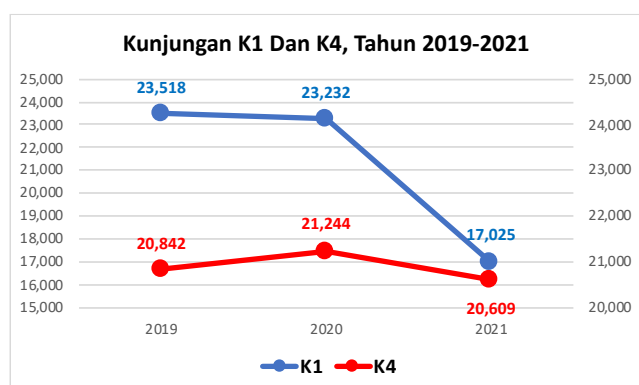
Menurut kajian yang dilakukan oleh Lombok Research Center (LRC), tingginya angka kematian ini tidak lepas dari luas dan tipologi wilayah Kab. Lombok Tengah serta jumlah penduduknya yang terus mengalami peningkatan. Bahwa persoalan angka kematian ibu dan bayi di Kab. Lombok Tengah ini perlu melibatkan peran serta masyarakat, mengingat keterbatasan yang ada di pemerintah, baik sumber daya manusia maupun finansial. Untuk itu, diperlukan keterlibatan semua pihak, baik pemerintah, masyarakat juga dunia usaha atau swasta untuk menangani persoalan kesehatan ibu dan anak ini. Bahkan dalam pengalokasian dana pun, sejatinya didukung oleh anggaran yang ada di desa, supaya program ini benar-benar dapat menyentuh sampai ke akar rumput.

Upaya penurunan AKI dan AKB di Lombok Tengah tentunya semakin berat seiring dengan masih berlangsungnya pandemi Covid-19 dan tidak tahu kapan akan berakhir. Upaya penanganan penyebaran virus Covid-19 yang dilakukan melalui berbagai pembatasan aktivitas masyarakat telah mempengaruhi kunjungan pemeriksaan ibu hamil di Lombok Tengah.

### Pandemi Covid-19 Mempengaruhi Layanan Kesehatan Ibu Hamil

Pemeriksaan kehamilan di fasilitas pelayanan kesehatan merupakan kebutuhan esensial yang harus didapatkan oleh ibu hamil. Berdasarkan standar World Health Organization (WHO), ibu hamil perlu melakukan minimal empat kali pemeriksaan kehamilan di fasilitas kesehatan. Pada trimester pertama sebanyak satu kali, trimester kedua sebanyak satu kali dan trimester ketiga sebanyak 2 kali. Hal tersebut dilakukan agar kondisi kesehatan ibu hamil dan janin dapat dipantau secara periodik. Pemeriksaan kehamilan yang tidak dilakukan sesuai aturan akan menyebabkan risiko tinggi terhadap kondisi kesehatan pada ibu hamil. Risiko-risiko tersebut, seperti keguguran, gangguan psikis, anemia, preeklampsia, eklampsia, bayi lahir prematur, bayi lahir dengan berat badan rendah dan kematian.

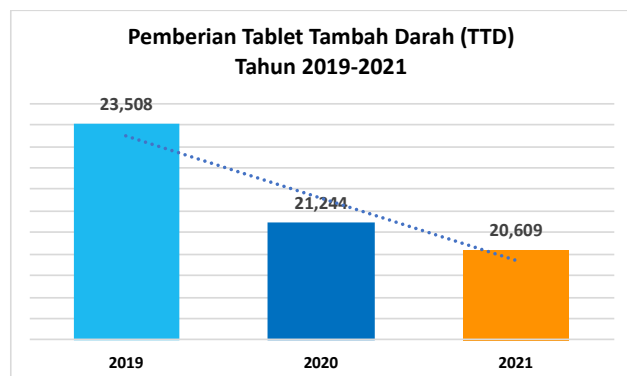
Jumlah kunjungan pertama pemeriksaan kehamilan (K1) di Kabupaten Lombok Tengah mengalami penurunan antara tahun 2019 dengan 2021. Jumlah kunjungan K1 pada saat sebelum pandemi (2019) mencapai 23.518 kunjungan. Di masa pandemi kunjungan K1 turun menjadi 23.232 kunjungan pada tahun 2020 dan 17.025 kunjungan pada 2021. Antara 2019 dengan 2020 jumlah penurunan kunjungan K1 tidak terlalu banyak. Sedangkan untuk kunjungan keempat pemeriksaan kehamilan (K4) terjadi fluktuasi antara 2019 sampai dengan 2021. Pada 2019 jumlah kunjungan K4 mencapai 20.842 kunjungan, meningkat menjadi 21.244 kunjungan pada tahun 2020. Namun, pada 2021 jumlah kunjungan K4 kembali turun menjadi 20.609 kunjungan.



Selanjutnya, salah satu bentuk pelayanan kesehatan pada ibu hamil yang sangat penting adalah pemberian Tablet Tambah Darah (TTD). Bentuk pelayanan harus menjadi

perhatian bagi pemerintah daerah karena terjadi penurunan jumlah pemberian TTD antara 2019 dengan 2021. Jumlah pemberian TTD pada 2019 mencapai 23.508 namun, di masa pandemi turun menjadi 21.244 pada tahun 2020 dan 20.609 pada tahun 2021.

Pemberian TTD ini dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan zat besi selama kehamilan yang diperlukan untuk pertumbuhan janin, plasenta dan pencegahan pendarahan saat persalinan. Selain itu, kebutuhan zat besi pada ibu hamil meningkat 25% dibandingkan ibu tidak hamil. Kebutuhan tersebut sangat sulit dipenuhi hanya dari makanan saja, apalagi makanan yang dikonsumsi sehari-hari seringkali tidak cukup mengandung zat besi.



Zat besi merupakan unsur penting dalam pembentukan hemoglobin pada sel darah merah. Hemoglobin berfungsi untuk mengikat oksigen dan menghantarkan oksigen ke seluruh sel jaringan tubuh, termasuk otot dan otak. Bila seorang ibu hamil kekurangan hemoglobin, maka ibu hamil dikatakan mengalami anemia atau kurang darah.

### **Pemberdayaan Dalam Mendeteksi Tanda Bahaya Pada Masa kehamilan, Melahirkan Dan Nifas**

Persoalan AKI dan AKB tidak harus dilihat dari aspek kesehatan saja namun, terdapat faktor lainnya yang seringkali mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor rendahnya status wanita, ketidakberdayaan dan taraf pendidikan yang rendah berpotensi menjadi faktor non teknis yang menjadi penyebab terjadinya kematian ibu dan bayi. Selain itu juga ada faktor lainnya yang mempengaruhi kesehatan wanita seperti, kemiskinan, mahalnnya biaya, keterbatasan jangkauan, akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan berkualitas yang masih terbatas, bahkan penelitian tentang kesehatan wanita yang juga masih rendah.

Untuk itu, dalam upaya menangani berbagai faktor non teknis tersebut, intervensi tidak harus selalu ditangani oleh sektor kesehatan saja, melainkan dapat dilakukan oleh sektor lainnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan non teknis tersebut. salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan kapasitas masyarakat. Pelibatan masyarakat dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat didalam mencegah berbagai keterlambatan yang berpotensi menjadi penyebab kematian ibi dan bayi yaitu, terlambat dalam menganalisa tanda bahaya pada masa kehamilan, persalinan dan nifas di tingkat keluarga.

Salah satu kunci keberhasilan dalam upaya penurunan AKI dan AKB adalah kemampuan masyarakat dalam melakukan penanganan sedini mungkin serta pengetahuan masyarakat untuk melakukan deteksi terhadap faktor risiko dan komplikasi. Tanda bahaya kehamilan, persalinan dan nifas adalah tanda-tanda yang mengindikasikan adanya bahaya yang dapat terjadi selama masa kehamilan, persalinan dan nifas, yang apabila tidak

dilaporkan atau terdeteksi bisa menyebabkan kematian ibu. Tanda bahaya kehamilan, persalinan dan nifas harus ditangani dan dideteksi sejak dini dengan benar karena setiap tanda bahaya kehamilan, persalinan dan nifas dapat mengakibatkan komplikasi pada masa hamil, persalinan dan masa nifas.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, seharusnya mampu mengenali keadaan kesehatan anggota keluarganya yang mengalami kehamilan, persalinan atau nifas. Keluarga perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang tanda bahaya kehamilan, persalinan dan nifas agar dapat melakukan identifikasi tanda bahaya dan mengantisipasi secara dini. Semakin baik pengetahuan ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan, persalinan dan nifas, maka ibu akan semakin mau memeriksakan kehamilannya secara teratur kepada petugas kesehatan selama periode kehamilannya. Pengetahuan yang tinggi menunjang terhadap perilaku yang tepat dalam perawatan kehamilan.

Selain ibu, suami sebagai pasangan dan pendamping ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya perlindungan kesehatan ibu dan anak-anaknya. Salah satu tugas suami sebagai kepala rumah tangga adalah pengambilan keputusan. Keputusan yang baik didukung oleh pengetahuan terhadap masalah. Salah satu pengetahuan yang penting dimiliki oleh suami tentang kesehatan maternal dan neonatal yaitu mengetahui tanda bahaya pada masa kehamilan, persalinan, nifas dan neonatus dengan harapan dapat mencegah terjadi keterlambatan mengenal tanda bahaya gawat darurat serta mendapat pertolongan kesehatan yang memadai.

---

\* Staff Peneliti Lombok Research Center